



ANALISIS KETIDAKSESUAIAN HASIL STOCK OPNAME PADA GUDANG PERSEDIAAN OBAT RUMAH SAKIT XYZ

PENULIS

¹Shalli Arsyilia, ²Gideon Setyo Budiwitjaksono

ABSTRAK

Obat merupakan persediaan yang sangat rentan terjadi kadaluarsa, kehilangan, dll. Hal ini harus dicegah dengan dilakukannya audit stock opname. Hasil dari stock opname bisa saja terjadi ketidaksesuaian persediaan fisik dengan kartu stock. Oleh karena itu, diperlukannya analisis yang lebih jauh untuk dapat mengetahui sebab dan akibat dari masalah yang timbul. Penelitian ini dilakukan pada gudang persediaan obat rumah sakit XYZ dan berfokus pada ketidaksesuaian pada hasil pelaksanaan stock opname sebagai objek penelitian. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan pihak staff gudang persediaan obat rumah sakit XYZ. Data akan diidentifikasi menggunakan metode DMAIC serta pemberian rekomendasi yang menggunakan konsep kaizen atau 5S. Hasil dari identifikasi masalah yang terjadi menunjukkan beberapa penyebab seperti salah pencatatan, belum dimutasi, dan belum dicatat. Rekomendasi yang diberikan seperti pengurutan ukuran dosis obat, sosialisasi cara update stock obat pada system, memproses permintaan obat secara urut, dll.

Kata Kunci

Konsep Kaizen, Metode DMAIC, Stock Opname

ABSTRACT

Medicines are supplies that are very vulnerable to expiration, loss, etc. This must be prevented by carrying out a stock taking audit. The result of stock taking may be a mismatch between the physical inventory and the stock card. Therefore, further analysis is needed to be able to find out the causes and consequences of the problems that arise. This research was conducted at the drug supply warehouse of XYZ Hospital and focused on discrepancies in the results of stock taking as the research object. The research method was carried out using a qualitative approach which was carried out by means of observation and interviews with the drug supply warehouse staff at XYZ Hospital. Data will be identified using the DMAIC method and recommendations will be provided using the kaizen or 5S concept. The results of identifying the problems that occurred showed several causes such as incorrect recording, not yet transferred, and not yet recorded. Recommendations given include sorting drug dosage sizes, socializing how to update drug stock in the system, processing drug requests in sequence, etc.

Keywords

Kaizen Concept, Stock Opname, DMAIC Method

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
^{1,2}UPN "Veteran" Jawa Timur
^{1,2}Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur - 60294

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Shalli Arsyilia
21013010357@student.upnjatim.ac.id

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu tempat bagi para masyarakat untuk berobat. Keberadaan rumah sakit tidak hanya diharapkan dapat menyembuhkan pasien yang sakit saja tetapi juga dapat memberikan fasilitas yang memadai. Para manajemen rumah sakit telah mengupayakan segala hal agar fasilitas yang diberikan kepada pasien merupakan fasilitas yang menjawab harapan dari masyarakat. Salah satu upaya dari pihak rumah sakit untuk dapat menjawab kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat adalah tersedianya persediaan yang lengkap dan memadai.

Persediaan merupakan salah satu kunci keberlangsungan suatu entitas. Menurut (Swasono & Prastowo, 2021), persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk penjualan maupun diproduksi kembali demi kepentingan bisnis suatu entitas. Persediaan yang dilakukan oleh rumah sakit terbagi menjadi beberapa bagian yaitu non medis dan medis. Untuk non medis dapat berupa kertas, pulpen, materai, dan lain-lain. Sedangkan untuk medis dibedakan menjadi dua jenis yaitu alat kesehatan dan obat-obatan. Untuk persediaan medis dan non medis memiliki gudang persediaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan karakteristik dari kedua persediaan tersebut. Untuk persediaan non medis dapat disimpan pada gudang biasa dan tidak memerlukan peralatan ekstra. Sedangkan untuk persediaan medis memiliki gudang tersendiri dan memiliki peralatan ekstra seperti lemari pendingin atau kulkas. Lemari pendingin tersebut berfungsi sebagai perlindungan untuk obat-obatan medis yang membutuhkan suhu rendah. Namun, untuk obat-obatan yang tidak memerlukan suhu rendah akan di letakkan pada gudang persediaan obat seperti biasa.

Gudang persediaan obat memerlukan pengendalian yang ekstra untuk menjaga agar gudang farmasi tetap dalam keadaan yang baik. Staff gudang farmasi merupakan salah satu kunci agar gudang tersebut dapat terjaga dengan baik dan aliran keluar masuk barang dapat terkontrol sebaik mungkin. Selain itu, metode yang diterapkan pada rumah sakit tersebut haruslah menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) karena obat-obatan memiliki tanggal kadaluwarsa. Sehingga, untuk pengambilan obat harus memilih obat yang paling lama berada digudang agar persediaan gudang tersebut terbaharui.

Perputaran obat yang terjadi pada gudang farmasi haruslah dengan sepengetahuan dari staff yang berjaga pada gudang tersebut. Kebijakan tersebut diterapkan agar persediaan medis yang terdapat pada gudang tersebut tetap terkontrol. Namun, rumah sakit merupakan salah satu tempat yang menampung pasien dengan jumlah yang besar. Sehingga, untuk perputaran obat juga dilakukan semakin cepat. Sedangkan, kondisi pasien yang sedang ditangani oleh para tenaga medis juga beragam. Hal ini memungkinkan terjadinya *human error* karena permintaan obat yang terlalu cepat. Kondisi seperti ini yang dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara persediaan yang tercatat oleh system dengan persediaan fisik.

Stock opname merupakan kegiatan menghitung persediaan fisik yang tersedia pada gudang persediaan (Purba & Widjajati, 2024). Kegiatan ini dilakukan untuk membandingkan stok antara kartu stok barang dengan persediaan fisik pada gudang. Menurut (Dwiyanti & Sari, 2023), *stock opname* seharusnya dilakukan oleh pegawai yang tidak bekerja pada gudang persediaan. Agar tercipta independensi pada saat pelaksanaan *stock opname*. Pelaksanaan *stock opname* sering kali menimbulkan ketidaksesuaian pada hasil akhir. Hal ini dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan. Penyebab ketidaksesuaian hasil *stock opname* harus dianalisis lebih lanjut agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Beberapa penelitian mengungkapkan perihal ketidaksesuaian yang terjadi antara *actual stock* dengan kartu *stock*. Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri & Reviandani, 2024) menjelaskan bahwa ketidaksesuaian dapat terjadi karena barang yang keluar dan masuk belum diinput, serta belum terhitungnya persediaan fisik. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh (Annisa et al., 2021) menyatakan bahwa ketidaksesuaian dapat terjadi karena kesalahan dalam penghitungan kuantitas barang, kesalahan penulisan, dan terjadi double pencatatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri et al., 2023) menyatakan bahwa ketidaksesuaian dapat terjadi karena kurangnya ketelitian pegawai, pegawai yang tidak menjalankan SOP yang berlaku, dan faktor lingkungan (barang tertimbun barang lain, barang terjatuh, tempat penyimpanan yang tidak memadai, dll).

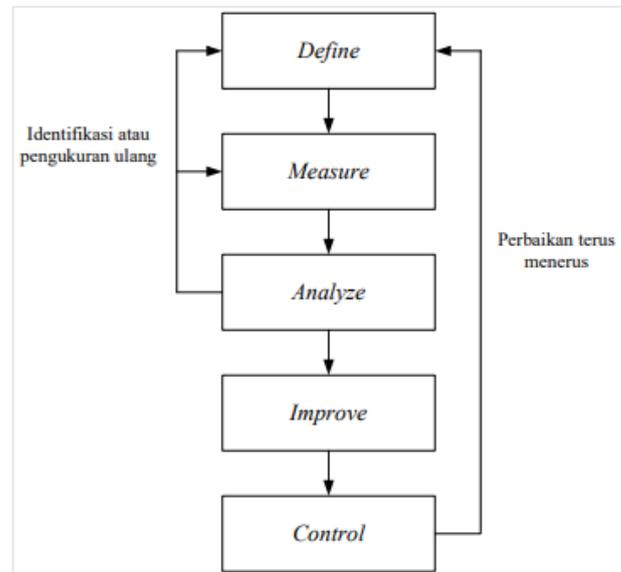
Faktor ketidaksesuaian pada persediaan memiliki berbagai macam faktor. Entitas yang berbeda akan menyebabkan perbedaan faktor ketidaksesuaian. Bahkan, untuk entitas yang

sama seperti memiliki kesamaan bisnis di bidang kesehatan juga memiliki faktor yang berbeda. Apabila menyimpulkan faktor yang didapatkan dari penelitian terdahulu, maka akan ditemukan perbedaan faktor karena tempat penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, dilakukannya analisis untuk menemukan faktor ketidaksesuaian pada rumah sakit XYZ menggunakan metode DMAIC (*Define, Measure, Analyze, Improve, Control*) dan akan menggunakan konsep 5S untuk rekomendasi perbaikan yang diberikan kepada pihak rumah sakit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi adanya selisih atau ketidaksesuaian yang kemungkinan akan muncul pada saat pelaksanaan *stock opname*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Kusumastuti & Khoiron, 2019) pendekatan kualitatif berhubungan dengan penilaian subjektif dari sikap tertentu, pendapat, serta perilaku. Penelitian dilakukan pada Rumah Sakit XYZ pada bagian gudang persediaan. Pada rumah sakit, persediaan obat terbagi menjadi dua yaitu persediaan pada apotik dan persediaan pada Gudang farmasi. Objek pada penelitian ini berfokus pada ketidaksesuaian yang terjadi saat dilakukannya *stock opname* pada saat pelaksanaan audit di gudang farmasi. Data yang digunakan merupakan data primer yang didapatkan dari pihak yang bersangkutan berupa daftar jumlah persediaan obat pada gudang farmasi dengan didukung dengan data sekunder yang didapatkan dari penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara bersama dengan staff penjaga gudang dan observasi secara langsung.

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode DMAIC. Metode DMAIC merupakan pendekatan yang dilakukan untuk pengendalian dan perbaikan kualitas dengan langkah pertamanya yaitu dengan identifikasi sampai penerapan rekomendasi yang telah diberikan (Terawati & Wiguna, 2021). Metode ini terbagi menjadi lima bagian yaitu *Define, Measure, Analyze, Improve, Control*. Tahapan metode DMAIC dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Metode DMAIC

Setiap tahapan memiliki fungsi masing-masing untuk dapat memecahkan masalah. Menurut (Widhiarso & Ernawati, 2022), pengertian dari tiap tahapan adalah sebagai berikut :

- 1) *Define*. Merupakan analisis awal yang dilakukan dengan identifikasi aktivitas produksi dan mengamati penyebab dari terjadinya masalah dalam suatu proses (wahyu 2022). Pada tahapan ini akan dirumuskan diagram SIPOC (*Supplier, Input, Process, Output, dan Customer*) untuk dapat mengidentifikasi lebih dalam penyebab masalah yang terjadi.
- 2) *Measure*. *Measure* merupakan tahap pengumpulan, pemetaan, dan pengklasifikasian masalah yang terjadi pada suatu proses. Pada bagian ini, masalah akan diklasifikasikan sehingga akan terlihat masalah yang jarang terjadi hingga paling sering terjadi. Untuk memudahkan pengolahan data yang dilakukan, data akan digambarkan dengan diagram pareto atau diagram batang.
- 3) *Analyze*. Tahap analisis merupakan indentifikasi lebih dalam terkait penyebab masalah yang terjadi. Untuk dapat menganalisis masalah yang terjadi, data akan digambarkan dengan *diagram fishbone*. *Diagram fishbone* merupakan alat yang menggambarkan sebab dari ketidaksesuaian dan menganalisis faktor penyebabnya (Wahyu, 2022),
- 4) *Improve*. Tahapan ini merupakan rekomendasi untuk menangani masalah yang terjadi sehingga dapat dilakukan perbaikan terus menerus. Dalam tahapan ini akan menggunakan konsep 5 (5S). Konsep ini merupakan konsep yang dibuat untuk

mengurangi *slack* yang ada dan memperbaiki cara berfikir dalam melakukan suatu proses.

- 5) *Control*. *Control* merupakan puncak dari pengendalian dan pengawasan terhadap rekomendasi yang telah diberikan. Hal ini berfungsi agar rekomendasi tersebut dapat terus terlaksana hingga mengatasi masalah yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Define

Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui penyebab ketidaksesuaian yang terjadi saat dilakukannya stock opname audit. Untuk dapat mengetahui penyebab masalah yang terjadi, perlu adanya penggambaran bagaimana proses keluar masuk nya obat pada rumah sakit tersebut. Proses tersebut menggambarkan bagaimana obat diterima dari pihak supplier hingga sampai ke tangan pasien. Namun, pada penelitian ini akan lebih berfokus pada keluarnya obat dari persediaan gudang farmasi ke persediaan di apotik rumah sakit. Hal ini dilakukan karena, ketidaksesuaian lebih sering terjadi pada saat perpindahan obat dari gudang farmasi ke persediaan apotik. Pada tahapan ini akan digambarkan dengan diagram SIPOC (*Supplier, Input, Proses, Output, Customer*), agar dapat menggambarkan bagaimana proses keluar masuk obat pada gudang persediaan farmasi (Suseno & Ashari, 2022). Diagram SIPOC merupakan diagram yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi suatu alur. Berikut merupakan diagram SIPOC:

Tabel 1. SIPOC

Supplier	Input	Proses	Output	Customer
Supplier	Obat	Penerimaan obat dari pihak supplier	Obat	Pasien
		Penginputan data obat yang telah diterima		
		Permintaan obat dari pihak apotik		
		Staff Gudang akan mengambilkan obat sesuai dengan permintaan dari staff apotik		
		Memperbarui jumlah obat yang tersedia pada system Gudang persediaan farmasi		

Pada diagram tersebut dijelaskan mengenai dua proses yaitu proses penerimaan barang hingga proses pengeluaran barang. Akan tetapi, seringkali terjadi ketidaksesuaian antara *actual stock* dengan stok persediaan pada sistem adalah pada saat perpindahan obat dari gudang farmasi ke apotik.

Tahap Measure

Tahap ini merupakan tahap dimana data diklasifikasikan atau dipetakan. Sehingga, pada tahap ini akan diketahui perihal ketidaksesuaian yang terjadi. Penggunaan diagram pareto akan membantu pengolahan data lebih baik. Menurut (Safitri & Reviandani, 2024), diagram pareto digunakan untuk mengklasifikasikan ketidaksesuaian antara *actual stock* dengan jumlah persediaan pada sistem. Pada saat pelaksanaan *stock opname* pada Rumah Sakit XYZ terdapat beberapa obat yang berbeda jumlah antara *actual stock* dengan sistem persediaan. Beberapa daftar obat yang memiliki ketidaksesuaian jumlah yaitu:

Tabel 2. Ketidaksesuaian Obat

No	Jenis Obat	Ketidaksesuaian
1	Amlodipin 5mg tablet	200
2	Dexaharsen 0,5 mg tab	200
3	Furosemide 40mg tab	100
4	Lagesil tab	100
5	Mecobalamin 500 kap	100
6	Paratusin tab	100
	Jumlah	800

Tabel diatas menunjukkan ketidaksesuaian yang terjadi pada gudang persediaan obat. Total dari selisih yang terjadi adalah 800 obat dengan jumlah tertinggi pada amlodipine 5mg tablet dan dexaharsen 0,5 mg tab. Hal ini dikarenakan dua obat tersebut merupakan beberapa obat yang termasuk dalam persediaan yang liquid. Dimana paling sering dibutuhkan pada rumah sakit tersebut. Beberapa penyebab dari ketidaksesuaian yang terjadi juga dikarenakan beragam faktor seperti kesalahan dalam mutasi, tidak dicatatnya barang keluar, pengambilan obat pada saat staff gudang telah pulang, kepadatan pasien yang datang dll. Hasil tersebut didapatkan saat dilakukannya wawancara dengan staff penjaga gudang persediaan obat rumah sakit tersebut.

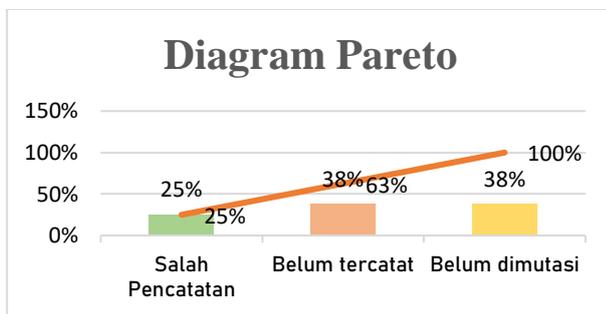
Untuk dapat memastikan perihal faktor yang paling sering terjadi maka faktor tersebut akan diolah dengan persentase dan persentase kumulatif. Sehingga, untuk faktor dengan persentase tertinggi, akan menjadi fokus

perbaikan untuk ke depannya. Karena kemungkinan besar hal tersebut akan lebih sering terulang.

No	Faktor Penyebab	Jenis Obat						Jumlah	Persentase (%)	Persentase Kumulatif
		A	D	F	M	L	P			
1	Salah Pencatatan		200					200	25%	25%
2	Belum tercatat	200				100		300	38%	63%
3	Belum dimutasi			100	100		100	300	38%	100%
Jumlah								800		

Gambar 2. Ketidaksesuaian Obat

Tabel tersebut telah menunjukkan persentase dari faktor-faktor penyebab masalah ketidaksesuaian jumlah persediaan obat. Sehingga, dengan tabel tersebut sebagai acuan akan dibentuk diagram pareto. Berikut merupakan diagram pareto yang menggambarkan ketidaksesuaian jenis obat.



Gambar 3. Diagram Pareto

Sesuai dengan diagram tersebut, kesalahan yang paling sering terjadi adalah belum tercatatnya perpindahan obat yang terjadi dan belum dimutasi obat yang diinginkan. Terjadinya kondisi obat belum dimutasi dapat diakibatkan karena pihak apotik telah mengajukan permintaan obat pada pihak gudang persediaan obat, namun permintaan obat tersebut belum terlaksana.

Tahap Analyze

Pada tahap ini faktor penyebab terjadinya masalah akan diteliti lebih lanjut. Sehingga, akan terlihat faktor-faktor yang menunjang terjadinya ketidaksesuaian pada gudang persediaan. Untuk dapat menganalisis penyebab dari terjadinya masalah, data akan diolah menggunakan diagram fishbone. Diagram ini digunakan untuk memperlihatkan hubungan sebab-akibat. Berikut merupakan diagram fishbone yang menunjukkan hubungan sebab-akibat terjadinya ketidaksesuaian pada gudang persediaan obat.



Gambar 4. Diagram Fishbone

Pada gambar tersebut terbagi menjadi 4 bagian yang mencakup lingkungan, metode, material, dan manusia. Lingkungan yang digunakan sebagai lokasi penempatan obat harusnya terjaga dan dikelola dengan baik karena persediaan tersebut merupakan persediaan obat-obatan yang memiliki karakteristik dapat kadaluwarsa dan mudah rusak. Namun, sesuai dengan analisis yang dilakukan, gudang tempat penyimpanan obat tergolong kecil sehingga, beberapa jenis obat diletakkan pada belakang obat lainnya. Hal ini dapat menyebabkan tidak terlihatnya stok obat pada bulan tersebut. Selain itu, pencahayaan pada gudang tersebut dapat dikatakan kurang karena seharusnya gudang persediaan obat-obatan haruslah diberi penerangan yang cukup sehingga tidak menyebabkan gudang tersebut lembap.

Bagian lain terdapat metode yang digunakan pada gudang tersebut. Gudang tersebut telah memiliki system pencatatan tersendiri. Namun, hal ini justru menimbulkan ketidaksesuaian karena untuk input jumlah terbaru dari stok obat dilakukan oleh staff gudang. Sedangkan, staff gudang memiliki jam kerja sampai jam 16.00. Diluar jam tersebut tenaga akan langsung mengambil tanpa mencatatnya. Kondisi ini dilakukan karena pasien segera membutuhkan obat tersebut dan tidak dapat menunggu jam kerja dari staff pergudangan farmasi. Selain itu, SOP permintaan obat dari apotik ke gudang persediaan sudah sangat baik. Akan tetapi dari gudang persediaan menimbulkan penumpukan permintaan obat, sehingga terkadang beberapa obat belum dimutasi oleh staff pergudangan. Faktor lain yang berhubungan dengan permintaan obat adalah telah terinputnya pengeluaran obat sesuai dengan kuantitas yang tertera pada form permintaan obat. Tetapi, staff gudang belum mengirimkan obat tersebut ke apotik.

Bagian material berhubungan dengan bagian lingkungan. Pada material ini tertulis bahwa terlalu banyak jenis obat sehingga menyebabkan penumpukan. Hal ini berhubungan dengan kecilnya gudang persediaan obat. Sehingga, *display* obat tidak dapat dilakukan dengan maksimal.

Bagian terakhir merupakan manusia. Faktor yang pertama yaitu perbedaan shift. Seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, staff gudang memiliki jam kerja sampai jam 16.00. Sedangkan, tenaga kesehatan bekerja 24 jam dan hal ini menandakan bahwa kebutuhan obat untuk pasien juga berjalan selama 24 jam.

Hal ini yang membuat para tenaga kesehatan mengambil obat pada gudang persediaan tanpa sepengetahuan dari staff penjaga gudang. Namun, tenaga kesehatan yang mengambil obat akan memberi tahu kondisi tersebut pada keesokan harinya. Dengan kondisi tersebut, sangat rawan terjadinya perbedaan jumlah karena jumlah terbaru tidak langsung diperbarui pada system persediaan. Kurangnya ketelitian merupakan penyebab lain yang sering terjadi pada manusia. Hal ini dapat dikaitkan dengan berbagai hal seperti mengantuk dan lupa.

Tahap Improve

Improve merupakan usaha yang dilakukan oleh rumah sakit untuk dapat memperbaiki masalah-masalah yang terjadi. Penelitian ini menggunakan konsep kaizen atau 5S agar kedepannya dapat mengurangi atau menghilangkan ketidaksesuaian yang terjadi pada gudang persediaan obat. Menurut (Wijaya, 2023), konsep kaizen dapat diartikan dengan perbaikan berkesinambungan. Perbaikan yang berkesinambungan ini merupakan perbaikan yang dilakukan oleh seluruh pegawai dengan berbagai tingkatan. Mulai dari tingkatan teratas hingga tingkatan staff. Tujuan dari konsep ini adalah terwujudnya perubahan besar yang dilakukan dengan perbaikan kecil namun berkelanjutan atau terus menerus dan didukung oleh seluruh pegawai pada perusahaan tersebut (Maryadi et al., 2024). Konsep ini terbagi menjadi 5 bagian sehingga sering disebut dengan 5S. Komponen dari konsep kaizen adalah sebagai berikut:

- 1) Seiri merupakan hal-hal yang berhubungan dengan disiplin kerja. Sehingga, tujuan utamanya adalah efektivitas pencarian barang.
- 2) Seiton berfokus pada penyusunan persediaan sehingga persediaan terlihat lebih rapi.
- 3) Seiso berfokus pada kebersihan lingkungan sekitar persediaan. Hal ini berfungsi untuk menjaga kondisi fisik persediaan di tempat tersebut.
- 4) Seiketsu merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan mempertahankan 3S sebelumnya. Pada poin ini, berfokus pada pengendalian terhadap tempat yang sudah menjadi lebih baik dan mempertahankannya.
- 5) Shitsuke merupakan tahapan yang dilakukan untuk memberikan motivasi pada karyawan untuk dapat melakukan rekomendasi yang telah diberikan.

Kelima bagian tersebut memiliki peranan masing-masing dalam melakukan perbaikan. Berikut merupakan usulan perbaikan atau rekomendasi untuk gudang persediaan obat Rumah Sakit XYZ.

Tabel 3. Konsep Kaizen

No Kegiatan	Usulan Perbaikan/Rekomendasi
1 <i>Seiri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila rak tidak mencukup, maka penataan obat dilakukan dengan obat yang memiliki box kecil berada didepan dan diikuti dengan box yang lebih besar di belakangnya • Mengelompokkan obat sesuai dengan namanya walau memiliki perbedaan ukuran. • Memproses permintaan obat secara urut dari awal
2 <i>Seiton</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan rak untuk jenis obat-obat lain agar obat tidak tertumpuk di belakang obat lainnya • Mengurutkan nama obat berdasarkan abjad dan ukuran dosis obat agar mempermudah pencarian ketika dalam keadaan gawat darurat.
3 <i>Seison</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kebersihan rak dan lingkungan sekitar • Membuang kardus yang tidak terpakai
4 <i>Seiketsu</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengawasan secara rutin terhadap rekomendasi yang telah diterapkan agar kondisi yang sudah membaik tetap terjaga
5 <i>Shitsuke</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi pada seluruh tenaga medis perihal input stock terbaru gudang persediaan apabila telah diambil

Tahap Control

Puncak dari metode DMAIC adalah dilakukannya control atau pengawasan terhadap rekomendasi atau usulan perbaikan yang telah diterapkan. Sesuai dengan prinsip nilai kaizen yaitu perbaikan yang dilakukan oleh seluruh pihak. Maka, untuk karyawan yang tidak terlibat langsung dalam proses tersebut juga memiliki kewajiban untuk melakukan perbaikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan dilakukannya audit internal. Audit tersebut dilakukan oleh pihak Satuan Pengendalian Internal (SPI) agar dapat memantau bagaimana pelaksanaan usulan perbaikan tersebut. Pada akhir audit akan dilakukan evaluasi untuk

melaporkan perihal keberlangsungan dari rekomendasi yang telah diberikan. Evaluasi ini juga akan menilai seberapa besar dampak atau manfaat yang diberikan kepada gudang persediaan obat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan pada rumah sakit XYZ atas ketidaksesuaian hasil stock opname yaitu:

- 1) Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan ketidaksesuaian, yaitu kesalahan mutasi dikarenakan kurangnya ketelitian staff gudang persediaan obat, belum dicatat karena adanya pengambilan obat pada saat staff gudang telah selesai jam kerjanya, dan belum dimutasi tetapi telah dilakukan perbaruan jumlah pada system persediaan. Setelah dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan diagram *fishbone*, terlihat bahwa beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya tiga kesalahan yang sering terjadi yaitu kurangnya pengawasan, ketidaktelitian pegawai, lupa, gudang yang terlalu kecil, tidak tercatatnya obat karena pencatatan menggunakan sistem komputer, banyaknya permintaan obat, dll.
- 2) Dari hasil ketiga faktor penyebab maka selanjutnya akan diberikan rekomendasi penyelesaian masalah menggunakan konsep kaizen. Untuk mengurangi kesalahan dalam belum dicatatnya mutasi maka pegawai selain staff gudang diberikan sosialisasi bagaimana cara *update stock* terbaru pada sistem persediaan. Faktor belum dimutasi dapat diatasi dengan sistem pemrosesan permintaan data secara urut sehingga mengurangi terselipnya permintaan data yang belum dimutasi. Faktor yang terakhir yaitu kesalahan mutasi dapat diatasi dengan pengurutan ukuran dosis obat agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil obat. Terdapat beberapa rekomendasi lain yang dapat diterapkan pada Rumah Sakit XYZ untuk dapat mengurangi adanya ketidaksesuaian hasil stock opname pada gudang persediaan obat seperti penambahan rak agar obat lebih tersusun rapi, perluasan gedung jika memungkinkan, melakukan pengawasan yang lebih ketat untuk menghindari ketidaksesuaian jumlah, penataan berdasarkan abjad untuk memudahkan tenaga kesehatan mencari obat, dll.

- 3) Rekomendasi tidak akan memberikan dampak apabila tidak dilakukan secara terus-menerus. Sehingga, diperlukannya pengawas untuk dapat mengawasi usulan yang telah diberikan dan memberikan laporan perihal manfaat dilakukannya konsep kaizen.

REFERENSI

- Ali, F. A. A., Angraini, N., & Athori, A. (2024). Analisis Penilaian Persediaan Pada Saat Inflansi Dengan Metode Fifo, Lifo, Average Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan "Studi Kasus Pada Cv Banyu Mili." *Musyteri (Neraca, Manajemen, Ekonomi)*, 3(12). <https://doi.org/10.8734/Mnmae.V1i2.359>
- Annisa, Y. N., Widowati, I., Sutardjo, & Diem, D. A. R. (2021). Penerapan Metode Dmaic Untuk Meminimalisasi Ketidaksesuaian Stock Opname Antara Sistem Inventory Dengan Aktual Barang Di Dept. Warehouse Finish Good. *Jurnal Teknologika (Jurnal Teknik-Logika-Matematika)*, 11(2).
- Dwiyanti, N. R., & Sari, R. P. (2023). Analisis Implementasi Pengendalian Internal Atas Kas, Persediaan Dan Pembelian Di Umkm Gudange Tahu Takwa Kediri. *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, 7(1), 493. <https://doi.org/10.33087/Ekonomis.V7i1.830>
- Fitri, R. D., Sumarna, D. L., & Sulistyaningsih, F. (2023). Analisis Penyebab Ketidakcocokan Stock On Hand Dan Actual Stock Material Di Gudang Material Pt Utc Aerospace System Bandung Menggunakan Metode Fault Tree Analysis (Fta) Dan Failure Mode And Effect Analysis (Fmea). *Journal Scientific Of Mandalika (Jsm)*, 4(8). <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisa & Sukarno, Eds.). Lembaga Penerbit Sukarno Pressindo (Lpsp).
- Maryadi, D., Moulita, R. A. N., Suryani, F., Azhari, & Tamalika, T. (2024). Sosialisasi Penerapan Continuous Improvement (Kaizen) Pada Umkm Percetakan Al-Tisyah Di Kota Palembang. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 97–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/Japm.V2i1>

- Purba, S. B. S., & Widjajati, E. P. (2024). Analisis faktor Penyebab Ketidaksesuaian Data Stock Opname Barang Consumable Menggunakan Metode Dmaic Di Pt Xyz. *Teknik Elektro Dan Informatika*, 2(1), 57–66. <https://doi.org/10.61132/Jupiter.V2i1.49>
- Safitri, A. N., & Reviandani, W. (2024a). Analisis Stock Opname Komponen Sparepart Pada Perusahaan Pt. Xyz. *Wasti Reviandani Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 4122–4136.
- Safitri, A. N., & Reviandani, W. (2024b). Analisis Stock Opname Komponen Sparepart Pada Perusahaan Pt. Xyz. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4122–4136.
- Suseno, & Ashari, T. A. (2022). Analisis Pengendalian Kualitas Produk Base Plate Dengan Menggunakan Metode Lean Six Sigma (Dmaic) Pada Pt Xyz. *Jci Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(6). <http://bajangjournal.com/index.php/jci>
- Swasono, M. A., & Prastowo, A. T. (2021). Analisis Dan Perancangan Sistem Infomasi Pengendalian Persediaan Barang. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak (Jatika)*, 2(1), 134–143. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/informatika>
- Terawati, S., & Wiguna, W. (2021). Implementasi Metode Dmaic (Define, Measure, Analyze, Improve, Control) Untuk Menurunkan Cacat Bonding Sepatu Di Gedung 2 (Dua) Pada Pt. Parkland World Indonesia. *National Conference On Applied Business, Education, & Technology (Ncabet)*. <https://doi.org/10.46306/Ncabet.V1i1>
- Widhiarso, W., & Ernawati, R. (2022). Analisis Penyebab Ketidakcocokan Stock Opname Komponen Sparepart Di Gudang Sparepart. *Radial: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 10(1), 181–191. <https://doi.org/10.37971/Radial.V10i1.279>
- Wijaya, H. (2023). Analisa Area Gudang Dengan Metode Kaizen Di Pt. Indah Prakasa Sentosa Tbk. Cab Cilegon. *Journal Of Industrial Engineering & Management Research*, 4(3). <https://doi.org/10.7777/jiemar>